

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Zainal Arifin

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: derizzain@yahoo.co.id

Abstrak

There are some problems in Islamic education either theoretically or practically. Based on its theoretical problem, it have not been definite the ontological Islamic education source and there was a dichotomy in Islamic education epistemology which is caused the separation of religion science and general science. Based on its practical problem, there was some moral degradation of the students in some Islamic institutions. This article describes the Islamic education analysis based on philosophical science perspective (ontology, epistemology, and axiology) and describes the solutions from those problems.

There were some conclusions taken from the description above; 1) based on Islamic education ontological theory, there are two kinds of science as they are material substance science and non-material substance science. 2) based on Islamic education epistemological theory, there are two kinds of science as they are kasbi science and ladunni science. 3) based on Islamic education axiological theory, there are two functions of science as they are beneficial for human being in real life and after life.

Keywords: *Islamic education ontology, epistemology, axiology*

A. Pendahuluan

Mengkaji filsafat, khususnya filsafat pendidikan Islam memang membutuhkan kajian yang mendalam. Terlebih lagi, secara teoritik, belum ada yang berhasil merumuskan ‘akar ontologis’ filsafat pendidikan Islam (filsafat tarbiyah) yang dibangun dari filsafat Islam

(filosof muslim), sebagaimana hasil temuan penelitian A. Munir Mulhan (2012: 52) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2012. Sehingga secara umum, kajian filsafat pendidikan Islam (tarbiyah) menggunakan teori-teori atau ‘akar ontologis’ dari filsafat pendidikan sekuler.

Selain itu, problem epistemologis pendidikan Islam adalah adanya dikotomi ilmu. Menurut Abd. Rahman Assegaf (2004: 18), dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam semenjak madrasah Nidhamiyah mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan logika dan falsafah, hal itu mengakibatkan terjadinya pemisahan antara *al-‘ulum al-diniyyah* dengan *al-‘ulum al-aqliyyah*. Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa menuntut ilmu agama itu tergolong *fardhu ‘ain* dan ilmu-ilmu non-agama adalah *fardhu kifayah* (Muhajir, 2010: 33), maka menimbulkan banyaknya umat yang mempelajari agama sebagai suatu kewajiban seraya mengabaikan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu non-agama.

Adapun problem aksiologis pendidikan Islam adalah pendidikan Islam belum cukup berhasil dalam menanamkan etika atau menjadikan peserta didik berkepribadian muslim sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah. Hal ini mungkin disebabkan oleh pembelajaran pendidikan Islam masih ‘terjebak’ dalam aspek kognitif belum sampai pada aspek afektif dan psikomotoriknya atau dalam bahasa Abd. Rahman Assegaf (2004: 86), belum terintegrasi domain ilmu, amal, akhlak, dan iman.

Dalam artikel ini, penulis mencoba mendeskripsikan tiga kajian utama filsafat ilmu (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) dalam pendidikan Islam serta menguraikan solusi atas problem pendidikan Islam di atas. Menurut Mohammad Adib (2010: 67), filsafat ilmu merupakan kajian atau telaah secara mendalam terhadap hakikat ilmu. Filsafat ilmu hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu tersebut, antara lain: (1) objek apa yang ditelaah ilmu, (2) bagaimana memperoleh ilmu; dan (3) untuk apa ilmu digunakan?. Pertanyaan pertama merupakan pertanyaan ontologis, yang kedua, epistemologis, sedangkan pertanyaan ketiga merupakan pertanyaan aksiologis.

Pertama (ontologis), sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan objek yang ditelaah ilmu antara lain: bagaimana wujud hakiki objek tersebut? Bagaimana hubungan objek dengan daya tangkap manusia (misalnya berpikir, merasa, dan mengindra)? *Kedua* (epistemologis), bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu antara lain dengan pertanyaan: bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apa kriterianya? Cara, teknik, atau sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan berupa ilmu? *Ketiga* (aksiologis), untuk apa ilmu itu dipergunakan antara lain diperkaya dengan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana hubungan antara teknik procedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dan norma-norma moral/professional? (Adib, 2010- 67-68).

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan filosofis di atas, penulis mencoba mendeskripsikan dimensi ontologis, epistemologis, serta aksiologis dalam pendidikan Islam. Tapi, agar pembahasan lebih mendalam, penulis perlu juga menguraikan pengertian pendidikan Islam baik dari segi bahasa maupun istilah dari para pakar pendidikan Islam.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam dari Segi Bahasa

Menurut Zakiah Darajat (2000: 25), kata "pendidikan" dalam bahasa Arabnya "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "Pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah" Selain *tarbiyah* dan *ta'lim*, kata pendidikan juga diartikan sebagai *ta'dib*.

Senada dengan Abuddin Nata (2010: 2), minimal ada tiga kata kunci yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan *matan*

as-Sunnah secara mendalam dan komprehensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu: *al-tazkiyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahdzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, dan *al-tadabbur*.

Dalam artikel ini, penulis hanya ingin mendeskripsikan makna *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib* saja agar tidak terlalu lebar pembahasannya. Sebenarnya, arti kata-kata *Al-Tadzhib*, *Al-Mau'idzah*, *Al-Riyadhah*, *Al-Tazkiyah*, *Al-Talqin*, *Al-Tadris*, *Al-Tafaqquh*, *Al-Tabyin*, *Al-Tazkirah*, dan *Al-Irsyad* memiliki arti yang terkait erat dengan pendidikan Islam. Secara jelas, Anda dapat membacanya dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata.

a. *Al-Tarbiyah*

Abuddin Nata mengutip dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr (1974: 324), kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (member makan), *raising (of animals)* (menumbuhkan). Kata *tarbiyah* dalam Kamus *Al-Munawir* (1997: 462) berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabbān* yang berarti memelihara, mengasuh, dan mendidik.

Makna asal kata *tarbiyah* yang lebih luas disampaikan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, sebagaimana dikutip Abuddin Nata (2010: 7-8), bahwa:

- 1) Dari kata *rabba*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Rum [30]: 39, “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah di sisi Allah.* Berdasarkan ayat ini, *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.

- 2) *Rabba, yarbi, tarbiyatan* yang memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar dan dewasa. Maka, tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, social, maupun spiritual.
- 3) *Rabba yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Maka, tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Menurut Fu'ad Abd Al-Baqiy, sebagaimana dikutip Abuddin Nata (2010: 10), kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba* atau *rabaa* di dalam al-Qur'an disebutkan lebih dari delapan ratus kali (800x), dan sebegini besar atau bahkan hampir seluruhnya dengan Tuhan, yaitu terkadang dihubungkan dengan alam jagat raya (bumi, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, laut, dan lain sebagainya), dengan manusia seperti pada kata *rabbuka* (Tuhan-mu), *rabbukum* (Tuhan-mu sekalian), *rabbukuma* (Tuhan-mu berdua), *rabbuna* (Tuhan kami), *rabbuhu* (tuhannya), *rabbuhum* (Tuhan mereka semua), dan *rabbiy* (Tuhan-ku).

Dari pendapat-pendapat di atas, kata *tarbiyah* memiliki makna yang sangat luas sekali. Makna *tarbiyah* bukan hanya berarti pendidikan, tapi sebuah proses memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya serta menumbuh-kembangkan baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual peserta didik.

b. *Al-Ta'lim*

Kata *al-Ta'lim* yang jamaknya *ta'lim*, menurut Hans Weher – yang dikutip Abuddin Nata (2010: 11) berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction*

(perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).

Dalam Al-Qur'an, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada nabi Adam as (QS al-Baqarah [2]: 31), mengajarkan manusia tentang al-Qur'an dan *al-bayan* (QS ar-Rahman [55]: 2), mengajarkan al-kitab, al-hikmah, Taurat, dan Injil (QS al-Maidah [5]: 110), mengajarkan *al-takwil* mimpi (QS Yusuf [12]: 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui oleh manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 239), mengajarkan tentang masalah sihir (QS Thaha [20]: 71), mengajarkan *ilmu ladunni* (QS al-Kahfi [18]: 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS al-Anbiya' [21]: 80), mengajarkan wahyu dari Allah (QS Tahrim [66]: 5) (Nata, 2010: 11-12). Dari pendapat di atas, kata *ta'lim* lebih dekat dengan makna pembelajaran atau pengajaran tentang suatu hal kepada orang lain (*transfer of knowledge*) yang menyentuh pada ranah kognitif.

c. *Al-Ta'dib*

Abuddin Nata (2010: 14) mengutip beberapa pendapat tokoh tentang arti kata *al-Ta'dib*. Kata *al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *displine* (displin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *ada* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Makna *ta'dib* ini lebih dekat dengan pendidikan akhlak yang menyentuh pada ranah afeksi peserta didik.

2. *Pengertian Pendidikan Islam dari Segi Istilah*

Banyak para tokoh pendidikan Islam telah merumuskan pengertian pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat (2000: 27-28), pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Kesimpulan Zakiah ini

didasarkan pada usaha nabi Muhammad dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, member motivasi dan menciptakan lingkungan social yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian muslim kepada orang Arab Mekah saat itu.

Pendidikan Islam juga dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran peserta didik yang menekankan pada nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Bukan berarti di sini, dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam kurang mengapresiasi aspek lain, seperti fisik, psikis, sains, dan lain sebagainya.

C. Dimensi Ontologis Pendidikan Islam

Kajian filsafat ilmu yang pertama adalah persoalan ontologi. Ontologi sering diidentikan dengan metafisika (Kattsoff, 2004: 72), yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasannya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, realita, prima atau Tuhan dengan segala sifatnya, malaikat, relasi atau segala sesuatu yang ada di bumi dengan tenaga-tenaga yang di langit, wahyu, akhirat, dosa, neraka, pahala dan surga (Jalaluddin, 2010: 126-127).

Pada umumnya orang mengajukan dua pertanyaan yang bercorak metafisika. (1) "Apakah saya ini tidak berbeda dengan batu karang? Apakah roh saya hanya merupakan gejala materi?"; (2) Apakah yang merupakan asal mula jagad raya? Apakah yang menjadikan jagad raya, dan bukannya suatu keadaan yang bercampur-aduk? Apakah hakikat ruang dan waktu? Pertanyaan jenis pertama termasuk *ontologi*, pertanyaan yang kedua termasuk *kosmologi* (Kattsoff, 2004: 73).

Menurut Louis O. Kattsoff (2004: 74), perkataan 'kosmologi' berasal dari perkataan Yunani, *cosmos* dan *logos*, yang masing-masing berarti 'alam semesta yang teratur', dan 'penyelidikan tentang' atau lebih tepatnya 'asas-asas rasional dari'. Perkataan 'ontologi' berasal dari Yunani yang berarti 'yang-ada' dan, sekali lagi, *logos*. Ontology membicarakan asas-asas rasional dari *yang-ada*, sedangkan kosmologi

membicarakan asas-asas rasional dari *yang-ada yang teratur*. Ontologi berusaha untuk mengetahui ketertibannya serta susunannya.

Persoalan utama dalam kajian filsafat (ilmu) pendidikan Islam adalah persoalan ‘akar ontologis’ pendidikan Islam atau ‘tarbiyah’? Selama ini banyak para penulis buku-buku Filsafat Pendidikan Islam, begitu pun fakultas-fakultas Tarbiyah dari pelbagai perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN) juga belum mampu merumuskan ‘akar ontologis’ filsafat tarbiyah yang membedakan dengan ‘akar ontologis’ filsafat pendidikan (sekuler).

Menurut Abdul Munir Mulhan (2002: 266), banyak pertanyaan yang bisa diajukan dalam memperjelas ‘akar ontologis’ ilmu-ilmu ke-Islaman dan juga “tarbiyah”. Jika ilmu-ilmu ke-Islam-an berbeda secara ontologis atau pun eksistensial dan metodologis dengan ilmu-ilmu yang dengan gencar dikategorikan ke dalam “ilmu sekuler” dan ditolak, tidak juga dapat diperoleh penjelasan memadai. Karena itu menjadi penting untuk meletakkan ilmu-ilmu ke-Islam-an, termasuk “tarbiyah” di akar ontologism ilmu itu sendiri. Sumber normatifnya bisa dibedakan di antara ilmu ke-Islam-an dengan “ilmu sekuler”, namun kerangka metodologis dan akar ontologisnya ternyata sulit dibedakan. Sulit dibantah bahwa kenyataannya “nenek moyang” kedua ilmu itu sebenarnya sama yaitu peradaban Yunani atau khususnya budaya helenistik (Aristotelian dan Platonian). Selain itu, apa yang disebut dengan “ilmu sekuler” sebenarnya memiliki basis teologis di dalam ilmu ke-Islam-an dan apa yang dikenal dengan sunatullah.

Kritik A. Munir Mulhan (2002: 267-268) di atas disematkan atas sikap kurang konsisten (IAIN –kalangan ilmuwan muslim, pen) ketika mengabaikan atau bahkan cenderung menolak ke-absah-an atau ke-sahih-an ilmu tentang sunatullah tersebut. Pada saat yang sama, mereka (IAIN dulu) dengan penuh kesengajaan memakai ilmu-ilmu yang disebut sekuler itu sendiri sebagai bagian integral system pendidikan dan bahkan materi dasar pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dirumuskan ‘akar ontologis’ filsafat pendidikan Islam (filsafat tarbiyah) dari kalangan filosof muslim, bukan hanya meminjam teori-teori pendidikan sekuler, walau pun sebenarnya sumber keduanya sama,

yakni berasal dari filosof Yunani, sebagaimana dikatakan A. Munir Mulhan di atas. Tapi, mungkin setidaknya, akar ontologis ke-Islam-an Nampak beda antara filsafat pendidikan Islam (*tarbiyah*) dengan filsafat pendidikan (sekuler).

Menurut penulis, ide A. Munir Mulhan untuk merumuskan ‘akar ontologis’ filsafat pendidikan Islam (*tarbiyah*) ini bagus untuk dikembangkan di fakultas-fakultas tarbiyah, agar ada kejelasan ‘akar ontologis’ filsafat tarbiyah yang membedakan dengan filsafat pendidikan sekuler yang dikembangkan di fakultas-fakultas pendidikan. Di samping persoalan ‘akar ontologis’ ini, kajian ontologis ini jika dikaitkan dengan obyek ilmu dalam pandangan Islam, maka ilmu dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilmu yang bersifat materi dan ilmu yang bersifat non-materi.

1. Obyek ilmu yang bersifat materi adalah obyek ilmu yang dapat didengar, dilihat, atau dirasakan. Contohnya adalah ilmu-ilmu dalam kategori *alam nasut* (alam materi) dan *alam malakut* (alam kejiwaan), seperti sains yang ada sekarang, mencakup ilmu eksak (ilmu pasti) dan non-eksak (seperti politik, ekonomi, social, budaya, dan lain-lain).
2. Obyek ilmu yang bersifat non materi adalah obyek ilmu yang tidak dapat didengar, dilihat ataupun dirasakan. Hasil akhir dari obyek ilmu non-materi biasanya lebih dirasakan sebagai kepuasan spiritual berupa ketenangan jiwa, perasaan nyaman, motivasi, keyakinan, dan sejenisnya. Contoh obyek ilmu non-materi misalnya obyek yang membicarakan tentang ruh (*alam jabarut*), sifat-sifat ketuhanan (*alam lahut*), dan wujud Tuhan (*alam hahut*) (Baharuddin, 2011: 99-100).

Pembagian ilmu dalam dataran ontologis ini menurut pandangan Islam, nampak bahwa Islam juga mengakui adanya ilmu materi dan non-materi. Keduanya memiliki pengakuan dan basis teologis di dalam Islam yang bersumber al-Qur’an dan Hadis. Misalnya, Allah memerintahkan manusia untuk menyelidiki rahasia alam semesta dalam QS. Al-Ghasiyyah [88]: 17-20, *Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? (17) dan langit, bagaimana ditinggikan?*

(18) Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? (19) Dan bumi bagaimana dihamparkan? (20). Ayat tentang ruh dapat dibaca dalam QS Al-Isra [17]: 85 “Dan mereka bertanya kepadamu (Mu-hammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”.

D. Dimensi Epistemologis Pendidikan Islam

Epistemologi, (dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. *Epistemologi* atau Teori Pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta per-tanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>).

Epistemologi atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang dikajinya ialah: Apakah mengetahui itu? Apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita? Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu? (Kattsoff, 2004: 58). Menurut Noeng Muhadjir (2006: 58), “jika ontologi berupaya mencari secara reflektif tentang *yang ada*, sedangkan epistemologi membahas tentang terjadinya dan kesahihan atau kebenaran ilmu”.

Menurut Tobroni (2008: 22), pembahasan tentang epistemologi dan pendidikan di sini meliputi: dimensi pengetahuan, sumber pengetahuan, dan pengujian kebenaran. Lebih lanjut, Tobroni menjelaskan ketiga dimensi tersebut:

1. Dimensi Pengetahuan

Beberapa pertanyaan yang sering muncul dalam kaitan dengan dimensi pengetahuan ini adalah: apakah realitas dapat diketahui secara sesungguhnya? Bagaimana cara mengetahuinya itu? Tidakkah

kebenaran itu relatif? Bagaimanakah relasi manusia dengan pengetahuan? Apakah manusia berperan sebagai penerima, partisipan, penguasa dan penghasil pengetahuan? Apakah ada pengetahuan yang murni obyektif? Adakah kebenaran yang bergantung kepada pengalaman manusia?.

Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam harus berupaya untuk membimbing orang memiliki pemahaman bahwa Allah adalah sumber kebenaran obyektif, absolute, dan manusia atas dasar fitrah dan hanifnya sangat cinta dan berupaya mencari kebenaran itu. Dalam batas-batas tertentu manusia bisa menjadikan dirinya sebagai sumber pengetahuan, akan tetapi terlepas dari hubungannya dengan Allah, kebenaran yang dipahaminya cenderung bersifat semu belaka. Kebenaran yang dinyatakan Allah bagi manusia bersifat tekstual (Al-Qur'an, wahyu), tetapi juga fenomenal (kejadian-kejadian alam) dan faktual (pribadi rasulullah). Kebenaran tekstual juga berdasarkan ayat *qauliyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, kebenaran fenomenal didasarkan pada ayat *kauniyah* (sunatullah/sebab-akibat/*causality*), sedangkan kebenaran factual didasarkan ayat *insaniyah* yang terdapat dalam diri manusia, khususnya nabi Muhammad sebagai makhluk yang paling utama.

2. Sumber Pengetahuan

Dalam perspektif Islam, Allah adalah sumber-sumber kebenaran dan pengetahuan. Maka, pendidikan Islam juga harus mendorong orang untuk belajar dari berbagai sumber kebenaran, dan menguji kebenaran itu dari prinsip-prinsip Al-Qur'an dan al-Hadis (Tobroni, 2008: 23). Sebagaimana pendapat M. Bahri Ghazali yang dikutip oleh Baharuddin dkk (2010: 85), bahwa yang dikatakan "ilmu" adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia, yang hakikatnya berasal dari Allah dan diperoleh manusia melalui usahanya sendiri berdasarkan kekuatan rekayasanya (*basyariyah*), ataupun anugerah yang langsung diberikan oleh Allah (*mukasyafah*).

Baharuddin (2010: 86-87) mengutip pendapat M. Quraish Shihab, ilmu *mukasyafah* disebut juga '*ilm ladunni*, yaitu ilmu yang diperoleh

tanpa upaya manusia. Sedangkan ilmu *basyariyah* yang disebut juga dengan '*ilm kasbi* yaitu ilmu yang diperoleh karena usaha manusia yang melakukan pelacakan terhadap konstruksi ilmu itu sendiri. Konstruksi ilmu yang demikian merupakan susunan fakta empiric yang merupakan postulat, beberapa contohnya adalah dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air tersebut mampu menghidupkan bumi sesudah matinya dan tersebarnya di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi.

Jadi, dalam pandangan Islam, ditinjau dari cara memperoleh ilmu (dataran epistemologis) dibagi menjadi dua, yaitu ilmu *kasbi* atau *mubasyarah* dan ilmu *ladunni* atau *mukasyafah*. Ilmu *kasbi* didapat karena ketekunan dalam mempelajari ayat-ayat Tuhan, sedangkan *ilmu ladunni* didapatkan karena kedekatan manusia kepada Allah, sehingga tertuntun hidayah-Nya.

Dalam Wikipedia dinyatakan ada lima metode dalam memperoleh pengetahuan, yaitu: empirisme, rasionalisme, Fenomenalisme, Intusionisme, dan Dialektis (<http://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>). Lima aliran tersebut memiliki cara/metode utama yang berbeda dalam memperoleh pengetahuan. Empirisme lebih menekankan pada pengalaman empirik, Rasionalisme lebih menekankan pada peran akal, Fenomenalisme menekankan pada gejala yang nampak, Intusionisme menekankan pada intuisi – atau *dza'iq* dalam tradisi sufisme Islam – sedangkan Dialektis lebih menekankan pada dialektika logika manusia.

Sayyed Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Baharuddin, dkk (2010: 88), bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan ada sumber dan metode ilmu, yaitu: indera-indera-lahir dan batin, akal dan intuisi, dan otoritas. Dan menurut Ibn Taimiyyah, seperti yang dideskripsikan oleh Ahmad Dimiyati Rasyid, cara memperoleh ilmu tidak hanya melalui empiri dan rasio, tetapi juga melalui kawasan lain, yaitu melalui nur Illahi (persepsi supranatural Illahiyat). Sebagaimana pendapat Mulyadi Kertanegara (2010: 261)

bahwa sumber ilmu dalam Islam tidak hanya indera, tapi juga akal, hati, dan wahyu, pengalaman juga begitu tidak hanya pengalaman indera yang diakui, tetapi juga pengalaman intelektual, dan juga pengalaman intuisi atau pengalaman yang disebut *religious experience*.

Ziauddin Sardar, sebagaimana dikutip Baharuddin, dkk (2010: 88-89), mengemukakan sebuah artikulasi terbaik mengenai epistemologi ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari pemikiran al-Ghazali yang menganalisis pengetahuan berdasarkan tiga kriteria, yaitu:

- a. Sumber
 - 1) Pengetahuan yang diwahyukan: Pengetahuan ini diperoleh oleh para nabi dan rasul
 - 2) Pengetahuan yang tidak diwahyukan: Sumber pokok dari ilmu-ilmu ini adalah akal, pengamatan, percobaan, dan akulturasi.
- b. Kewajiban-kewajiban
 - 1) Pengetahuan yang diwajibkan kepada setiap orang (*fardhu 'ain*): Pengetahuan yang sangat penting untuk keselamatan seseorang, misalnya etika social, kesusilaan, dan hukum sipil.
 - 2) Pengetahuan yang diwajibkan kepada masyarakat (*fardhu kifayah*): Pengetahuan yang sangat penting untuk keselamatan seluruh masyarakat, misalnya pertanian, obat-obatan, arsitektur, dan teknik mesin.
- c. Fungsi sosial
 - 1) Ilmu-ilmu yang patut dihargai: Ilmu-ilmu (sains) yang berguna dan tidak boleh diabaikan “karena segala aktivitas hidup ini tergantung padanya”.
 - 2) Ilmu-ilmu yang patut dikutuk: termasuk astrologi, magi, berbagai ilmu perang, teknik genetika, terapi aversi, dan studi ilmiah tentang penyiksaan.

3. Pengujian Kebenaran

Menurut Tobroni (2008: 24), dalam epistemologi, orang dapat menguji kebenaran berdasarkan tiga cara, yaitu: Korespondensi, Koherensi, dan Pragmatis.

- a. Korespondensi. Teori ini berpendapat bahwa yang dimaksud kebenaran adalah adanya hubungan antara subyek dengan obyek dan tidak ada pertentangan. Teori korespondensi menekankan persesuaian antara si pengamat dengan apa yang diamati sehingga kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran empiris. Kelompok ini dinamakan empirisme.
- b. Koherensi dan Konsistensi, artinya jika suatu ide, gagasan, yang kita miliki dikaji ulang dengan criteria penilaian sebelumnya, serta ditelusuri dari berbagai segi, dan hasilnya ternyata tetap bersesuaian, maka hal itu mengandung kebenaran. Teori koherensi menekankan pada peneguhan terhadap ide-ide apriori atau kebenaran logis, yakni jika proposisi-proposisi yang diajukan koheren satu sama lain. Kelompok ini dinamakan rasionalisme.
- c. Pragmatis, yakni berdasarkan nilai dari manfaat dari pengetahuan atau kebenaran itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ujian kebenaran dalam filsafat pragmatisme adalah memberikan manfaat (*utility*), kemungkinan dikerjakan (*workability*) atau akibat yang memuaskan keinginan, dan yang benar adalah yang dapat dibuktikan dengan eksperimen (Titus, 1984: 341 dan 344).

Islam mengakui ketiga cara pengujian kebenaran di atas. Kebenaran empirik dalam bahasa Islam adalah kebenaran ayat-ayat kauniyah (*sunnatullah*), kebenaran rasional dalam Islam diakuinya nalar epistemologi *aqliyyah* (*burhani*) dan *naqliyyah* (*bayani-irfani*), sedangkan pengujian pragmatis dalam Islam diakuinya bahwa kebenaran dapat dibuktikan secara eksperimen, bahwa ayat-ayat *qauliyyah* tidak bertentangan dengan perkembangan sains dan teknologi.

Al-Qur'an sendiri mensinyalir bahwa ada tiga daya yang dapat dipakai sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Tiga daya itu adalah pikiran (*al-fikr*), akal (*al-'aql*) dan nurani (*al-qalb, al-af'idah*). Daya pikiran (*al-fikr*) terdapat kurang lebih 16 ayat al-Qur'an yang kesemuanya dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya. Sedangkan yang memakai kata '*aql*' terdapat kurang lebih 49 ayat, yang digunakan dalam konteks yang lebih luas, dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat konkret, material, spiritual, maupun yang bersifat gaib. Adapun yang memakai kata '*al'qalb*' terdapat kurang lebih 101 ayat yang pada umumnya dipakai dalam kaitannya dengan hal-hal gaib dan spiritual saja (Baharuddin, 2010: 88-89).

Dari diskusi para tokoh di atas, jika semua menyakini bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan pengetahuan, maka seharusnya problem epistemologis pendidikan Islam, yaitu adanya dikotomi ilmu tidak perlu terjadi., karena semua ilmu itu berasal dari Allah, baik ilmu itu bersumber dari indera, akal, hati, dan wahyu. Prinsipnya, jika ilmu itu tidak bertentangan dengan wahyu, dari mana pun atau siapa pun yang mengajarkannya, maka bisa dijadikan pegangan bagi setiap orang. Sebagaimana pepatah, *ambillah hikmah dari mana pun keluar*.

E. Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam

Aksiologi (filsafat nilai) ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus, seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan epistemologi. Epistemology bersangkutan dengan masalah *kebenaran*. Etika bersangkutan dengan masalah *kebaikan* (dalam arti kesusilaan), dan estetika bersangkutan dengan masalah *keindahan* (Kattsoff, 2004: 319). Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (Jalaluddin dan Idi, 2010: 129).

Dalam teori Islam klasik, wilayah etis soal baik dan buruk ada dua pilihan: *the theistic-subjectivism* atau *rationalistic-objectivism*.

Yang pertama menekankan pada pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan yang kedua lebih menekankan pada peran akal dalam menentukan baik-buruknya sesuatu. Teori pertama menekankan pada Tuhan lewat kitab suci. Tetapi, dalam praktiknya, sering kali apa yang diistilahkan dengan Tuhan tersebut – jika tidak hati-hati – dapat saja direduksi menjadi subjektivitas masing-masing individu pengikut agama-agama. Peran individu di sini juga dapat diganti oleh peran kelompok, yang kedua, juga demikian halnya. Perbuatan baik dan buruk hanya tergantung dan diukur oleh kemampuan rasio individu masing-masing (Assegaf, 2013: 30).

Menurut Baharuddin, dkk (2010: 101) dalam pandangan Islam, ditinjau dari sisi manfaat (dataran aksiologis) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia dalam kelompok ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya. Seluruh ilmu sains mencakup politik, ekonomi, social, budaya dan kejiwaan adalah termasuk dalam kategori kelompok ilmu ini.
2. Ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk akhirat dan dimensi spiritual ilmu dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang.

Jadi, dalam dataran aksiologis, ilmu dalam pendidikan Islam (Islam) memiliki manfaat bagi kehidupan di dunia dan Akhirat. Islam tidak mengajarkan manusia untuk lebih mementingkan kehidupan duniawi atau Akhirat saja, tapi keduanya berjalan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang humanis dan religious. Sikap humanis diwujudkan dalam bentuk sikap penghargaan kepada orang lain (horizontal) maupun pada alam

(diagonal), sedangkan sikap religius diwujudkan dalam bentuk sikap ketundukan terhadap perintah dan larangan Allah (vertical).

F. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, problem utama dalam filsafat pendidikan Islam adalah tidak jelasnya ‘akar ontologis’ filsafat pendidikan Islam (filsafat tarbiyah) yang bersumberkan dari filsafat (filosof) muslim. Tapi, kajian ontologis jika dikaitkan dengan obyek ilmu pendidikan Islam, maka ilmu dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilmu yang bersifat materi (obyek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, misalnya: sains, ekonomi, budaya, dan lain-lain) dan ilmu yang bersifat non-materi (obyek ilmu yang tidak dapat didengar, dilihat ataupun tidak dapat dirasakan, misalnya: alam ruh atau tentang wujud Tuhan).

Kedua, dimensi epistemologis pendidikan Islam, bahwa ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu kasbi (usaha)/*mubasyarah* (langsung) atau (ilmu yang diperoleh karena usaha manusia dengan belajar atau pelacakan) dan ilmu *ladunni/mukhasyafah*/penyingkapan tabir (ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia tapi langsung diberikan oleh secara langsung karena kedekatan dengan Allah). Selain itu, Islam juga mengakui sumber ilmu yang berasal dari indera, akal, hati, dan wahyu yang semuanya berasal dari Allah. Problem epistemologis pendidikan Islam adanya dikotomi ilmu tidak perlu terjadi, sebab pada dasarnya semua ilmu berasal dari Allah.

Ketiga, dimensi aksiologis pendidikan Islam, bahwa ilmu dipandang dari perspektif kebermanfaatan bagi kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu ilmu yang bermanfaat langsung untuk kehidupan dunia dan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan di akhirat. Pendidikan Islam (Islam) tidak membedakan antara kebermanfaatan ilmu bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk etika/kepribadian muslim yang humanis dan religius.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Ibn Taimiyyah*. terj. Saiful Muzzani. Bandung: Mizan.
- Al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy. 1987. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2004. "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi "dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. Yogyakarta: al-Ruzz.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin, Umiarso dan Sri Minarti. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>. [09 September 2014]
- Jalaludin, dan Abdullah Idi. 2010. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media..
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*, terj. oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kertanegara, Mulyadi. 2010. *Integrasi Ilmu Pengetahuan, Itulah Islam dalam On Islamic Civilization Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*. ed. Laode Kamaluddin, Semarang: Unissula Press.
- Muhadjir, Noeng. 2006. *Filsafat Ilmu Kualitatif & Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian*, edisi III (revisi), Yogyakarta: Rake Sarasin.

- _____. 2010. *Studi Islam Postmodern; Agenda Muhammadiyah Pasca Satu Abad* dalam Suara Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2012. *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rosyid, Ahmad Dimiyati. 2004. *Reaktualisasi Pemikiran Ibn Taimiyah: Kunci Sukses Pendidikan Masa Kini*. Surabaya: Roddas Media.
- Sardar, Ziauddin. 1989. *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. terj. Rahmani Astuti Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Titus, Harold H. dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. oleh M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam Pradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Wahyudi, Yudian. 2006. *Islam dan Nasionalisme*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Warson, Ahmad Munawir. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.

